

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai pembelajar memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa inilah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Harefa, 2005: 23). Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah . Namun belajar adalah sebuah proses dimana siswa diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang bermakna dan bisa mengaktifkan siswa adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan. Dalam pembelajaran siswa harus dilibatkan penuh secara aktif dalam proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjatmiko (2003: 4) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama, mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian siswa dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar. Menurut Dhesiana (2009 : 46) konsep belajar mandiri sebenarnya berakar dari konsep pendidikan dewasa. Belajar mandiri juga cocok

untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2009: 7). Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu.

Menurut Sumarmo (2006: 5) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Pembelajaran dimana siswa hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit.

Kemandirian belajar juga merupakan tugas pendidikan sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab serta mandiri. Penjabaran fungsi pendidikan di atas menyatakan bahwa kemandirian siswa menjadi hal yang penting dan perlu dicapai dalam sebuah proses pendidikan, aspek kemandirian yang menjadi tujuan pendidikan tentunya bukan saja kemandirian secara umum, namun juga kemandirian dalam belajar yang merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

Kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan baik dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Dari pengertian kemandirian belajar diatas maka kemandirian belajar adalah aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan di mana siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sangat sulit untuk bertanggungjawab dalam segala hal terutama dalam proses pembelajaran, selain itu siswa tidak bisa mengambil keputusannya sendiri dan tidak mempunyai gagasa, ide, dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi hal itu disebabkan karena ketergantungannya kepada orang lain terlebih kepada orangtua dan teman sebayanya dan selalu mengandalkan orang lain

Menurut Hurlock kemandirian belajar merupakan tugas perkembangan siswa, yang berarti bahwa kemandirian belajar harus terpenuhi agar tidak mengganggu tugas perkembangan siswa selanjutnya.

Kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajarnya siswa, masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggungjawab siswa, dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Namun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, meskipun terdapat pula siswa yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar yang sesuai dalam perkembangannya. Perbedaan pencapaian kemandirian belajar ini disebabkan karena ketergantungan terhadap orang lain yaitu temannya, kurangnya motivasi diri untuk belajar secara mandiri, dan metode pembelajaran dari guru yang tidak menjadikan siswa untuk belajar lebih mandiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 3 Natar beberapa perilaku siswa di kelas yang memiliki kemandirian belajar rendah, yaitu: siswa sering mencontek saat ujian, siswa sering menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa sering sekali mengerjakan PR di kelas, siswa sering meminjam alat tulis kepada temannya dan terdapat siswa yang menggunakan jam pelajaran untuk mengobrol atau bermain di dalam kelas, terdapat siswa yang hanya mau membaca buku ketika disuruh oleh guru. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya masalah siswa dalam kemandirian belajar,

dikhawatirkan masalah kemandirian belajar siswa tersebut dapat mengganggu prestasi belajarnya.

Salah satu hambatan dari perkembangan kemandirian dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitar siswa. Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk membangun motivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap yang mandiri dengan melaksanakan layanan-layanan yang ada di dalamnya, khususnya layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan Kelompok adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dalam belajar dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, karir khususnya bidang bimbingan belajar melalui berbagai jenis norma dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Urut Keterangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.025/D/1995). Kegiatan bimbingan kelompok dapat berfungsi untuk mencegah, memelihara, dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Melalui dinamika kelompok sebagai medianya, setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat menyumbangkan apa yang mereka miliki seperti pendapat, pengalaman, dan sebagainya.

Dari uraian di atas maka, bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak siswa yang mendapatkan

layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya dalam rangka meningkatkan kemandiriannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai upaya peningkatan kemandirian dalam belajar dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP N 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **1. Identifikasi Masalah**

Terdapat banyak siswa yang masih memiliki kemandirian belajar yang rendah. Permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian yang rendah adalah:

- a. Terdapat siswa yang mencontek saat ujian berlangsung.
- b. Terdapat siswa yang tugas pelajaran dari guru di kerjakan oleh temannya.
- c. Beberapa siswa mengerjakan PR saat akan memulai proses pembelajaran.
- d. Terdapat siswa yang tidak berani bertanya kepada guru sehingga menanyakannya melalui temannya..
- e. Terdapat siswa yang mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran
- f. Terdapat siswa yang hanya membaca buku ketika ada perintah dari guru.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat siswa yang memiliki

kemandirian dalam belajar yang rendah. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut“ Apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar tahun ajaran 2014/2015

## **B.Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar tahun ajaran 2014/2015.

### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kegunaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang manfaat yang diharapkan dari penelitian itu sendiri:

#### a. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peningkatan kemandirian dalam belajar melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.

#### b. Secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa untuk berlatih meningkatkan kemandiriannya melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok, selain itu juga dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan peningkatan kemandirian siswa.

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian adalah :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2014/2015.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut Sekaran (Sugiyono, 2010:57), kerangka berpikir konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi masalah yang penting. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian siswa dalam belajar.

Kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan baik dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara

mandiri. Pencapaian kemandirian adalah sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang sangat penting karena keberhasilan melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan berikutnya, sedangkan gagalnya pencapaian kemandirian menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2000:58).

Sekolah sebagai salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal memiliki kewajiban dalam upaya menumbuhkan kemandirian belajar siswa (UU Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51). Untuk merealisasikan hal tersebut sekolah-sekolah saat ini telah menerapkan pendidikan berkarakter untuk menumbuhkan kemandirian terutama kemandiran belajar dalam diri siswa. Bentuk nyata dari pelaksanaan program tersebut adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pramuka dan bentuk kegiatan lainnya seperti penyelenggaraan sekolah asrama yang melatih siswa untuk mandiri (Agus, 2002 : 56).

Oleh karena itu peneliti disini berupaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, dalam hal ini Prayitno dan Erman (2009:79) menjelaskan bimbingan kelompok sangat berperan dalam membantu meningkatkan perkembangan peserta didik di sekolah baik dalam bidang pribadi, sosial, karir terutama daalm bidang belajar.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pusparini (2012) , hasil penelitiannya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *home*

*room* efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dapat dikembangkan melalui bimbingan kelompok. Berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa bimbingan kelompok efektif digunakan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa.

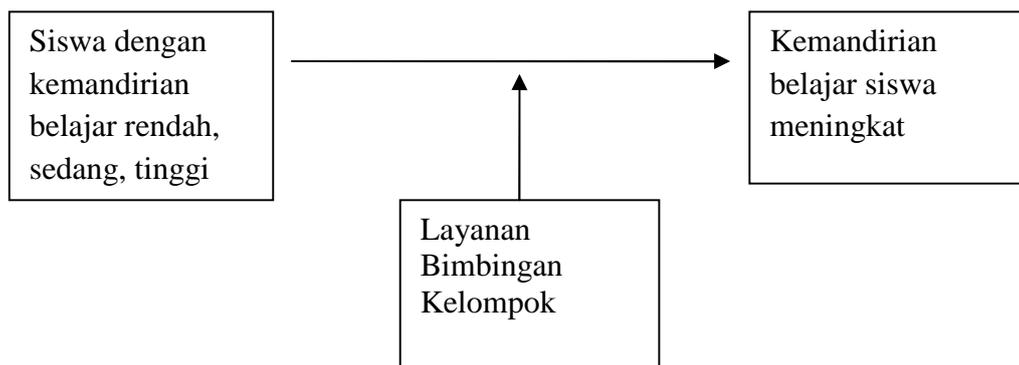
Menurut Yusuf dan Nurikhsan (2005:84) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Prayitno (1995:82) bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah yang memiliki tugas untuk memandirikan siswa. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Yusuf dan Nurikhsan (2005:78) bahwa bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik dengan menggunakan seluruh layanan yang tercakup di dalamnya yang salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok yang membahas tentang kemandirian siswa akan sangat membantu dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa dan

mencegah masalah yang bisa ditimbulkan akibat dari kemandirian siswa yang rendah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan dalam bimbingan kelompok tercipta suasana yang demokratis dimana setiap anggota kelompoknya bebas mengemukakan pendapat dan mengarahkan siswa untuk dapat mengambil keputusannya sendiri.

Berikut dapat digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul (Sugiono, 2010 : 84). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut: “Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok “.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas maka penulis mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ha : Kemandirian belajar pada kelompok eksperimen dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar tahun ajaran 2014/2015

Ho : Kemandirian belajar pada kelompok eksperimen tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar tahun ajaran 2014/2015